

**REKONSTRUKSI TARI PIRIANG SULUAH DI SANGGAR SENI AGUANG
KELURAHAN SIGANDO KECAMATAN PADANG PANJANG TIMUR
KOTA PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**SARAH ANGGRAINI
NIM. 17023032 /2017**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2022**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Rekonstruksi Tari *Piriang Suluah* di Sanggar Seni Agung
Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur Kota
Padangpanjang

Nama : Sarah Anggraini

NIM/TM : 17023032/2017

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

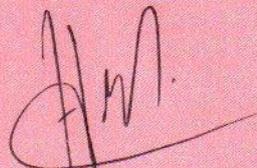
Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 4 Februari 2022

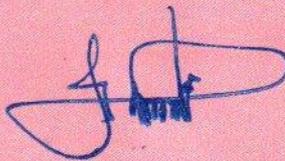
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.
NIP. 19621229 199103 2 003

Ketua Jurusan,



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

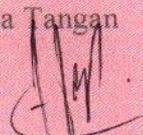
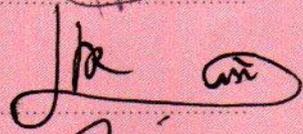
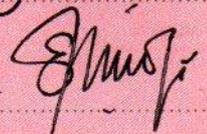
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Rekonstruksi Tari *Piriang Suluah* di Sanggar Seni Aguang Kelurahan Sigando
Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang

Nama : Sarah Anggraini
NIM/TM : 17023032/2017
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 11 Februari 2022

Tim Penguji:

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Nerosti, M.Hum., Ph.D.	1. 
2. Anggota	: Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.	2. 
3. Anggota	: Herlinda Mansyur, SST., M.Sn.	3. 



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarah Anggraini
NIM/TM : 17023032/2017
Program Studi : Pendidikan Sندراتاسيك
Jurusan : Sندراتاسيك
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Rekonstruksi Tari Piriang Suluah di Sanggar Seni Aguang Kelurahan Sigando Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padangpanjang”, adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sندراتاسيك,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,



Sarah Anggraini
NIM/TM. 17023032/2017

ABSTRAK

Sarah Anggraini, 2021. Rekonstruksi *Tari Piriang Suluah* di Sanggar Seni Agung, Kelurahan Sigando, Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan membahas Rekonstruksi *Tari Piriang Suluah* Di Sanggar Seni Agung, Kelurahan Sigando, Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padang Panjang.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Data diperoleh dengan pengamatan langsung dan wawancara, serta dokumentasi dan studi kepustakaan. Objek penelitian ini adalah *Tari Piriang Suluah* di Sanggar Seni Agung. Instrument utama adalah peneliti sendiri dan memerlukan alat dalam mengumpulkan data di lapangan yaitu berupa alat tulis, kamera digital, *tape recorder*, dan *flashdisk*. Teknik analisis data adalah dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Rekonstruksi *Tari Piriang Suluah* Di Sanggar Seni Agung, Kelurahan Sigando, Kecamatan Padangpanjang Timur Kota Padang Panjang, dilakukan oleh Asnimar seorang Dosen ISI Padang Panjang. Proses diawali dari beliau masih remaja, belajar gerak-gerak sederhana dari Gaek Salieng. Gerakan tersebut tidak terstruktur dalam bentuk tari hanya diajarkan secara acak. Setelah ditata oleh Asnimar dan adiknya Syahrial Tari yang awalnya hanya ditarikan oleh 2 orang laki-laki, pada tahun 2016 sudah bisa ditampilkan secara berkelompok yaitu 7 orang penari perempuan, pada tahun 2020 dalam acara alek nagari telah ditarikan oleh 15 orang penari laki-laki dan perempuan. Selain itu, gerak yang dilakukan dari dahulu sampai tahun 2016 dan 2020 tidak terdapat perbedaan yang mencolok. Hanya sedikit terjadi perbedaan pada gerakan ramo-ramo tabang dan mairiak padi. Pola lantai yang awalnya terlihat mono yaitu hanya berbentuk garis lurus dengan jalur perpindahan berbentuk garis lengkung, pada tahun 2016 dan 2020 pola lantainya sudah beragam yaitu pola lantai garis lurus, diagonal, acak, berbanjar, dan setengah lingkaran. Alat musik yang digunakan pada tahun 2016 dan tahun 2020 musiknya lebih bervariasi dengan berbagai macam alat musik, yang membuat tari semakin meriah dan bersemangat. Penambahan Dendang tari (2016) dan Dendang Ratok Gunuang dengan menggunakan irama dari Ratok Lawang (2020) juga menambah kekhidmatan intro (sambah) *Tari Piriang Suluah* sehingga mampu menggambarkan isi tari tentang kehidupan petani.. Properti yang digunakan pun masih sama sampai sekarang hanya berbeda dalam segi jumlah. Jadi rekonstruksi yang dilakukan oleh Asnimar pada tahun 2016 dan 2020 masih mempertahankan unsur-unsur tradisi dari *Tari Piriang Suluah*

Kata Kunci: Rekonstruksi, *Tari Piriang Suluah*, Sanggar Seni Agung, Padangpanjang.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat berserta salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan berakhlak mulia.

Skripsi yang berjudul **“Rekonstruksi Tari Piriang Suluah di Sanggar Seni Agung, Kelurahan Sigando, Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.”** diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sendratasik Prodi Pendidikan Sendratasik di Universitas Negeri Padang.

Dalam skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan skripsi ini. Untuk itu, peneliti ingin mengemukakan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Nerosti, M. Hum., Ph. D. selaku pembimbing, yang telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan arahan serta semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Ibu Dra. Darmawati, M. Hum., Ph. D Dosen Penguji I yang telah memberikan kritik, saran dan masukan demi sempurnanya penelitian skripsi ini.
3. Ibu Herlinda Mansyur, S. St., M. Sn. Dosen Penguji II yang telah memberikan kritik, saran dan masukan demi sempurnanya penelitian skripsi ini.
4. Ibu Dra. Nerosti, M. Hum., Ph.D. Dosen PA Jurusan Sendratasik FBS UNP yang telah membimbing saya selama perkuliahan.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

6. Narasumber utama sekaligus Pimpinan Sanggar Seni Agung Ibu Asnimar dan Bapak Syahril serta narasumber yang namanya, tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu, yang telah sabar dan banyak membantu memberikan informasi tentang data-data penelitian ini.
7. Keluarga besar SMA Negeri 1 Banuhampu yang telah banyak memberikan support dan bantuan dalam proses pembuatan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada orang tua saya (Mama) Eli Zarti serta keluarga tercinta (Saudara) Riza Yusmaita, Ilfi Rahmi, Alfi Rahmat, Vivi Rahmayanti, Nurhidayati, Latifa Rahmadani, (Tante) Yulinarti, (Mamak) Andy Watanabe, yang tiada henti-hentinya memperjuangkan, memberikan doa dan support kepada saya agar tetap semangat menghadapi segala rintangan dalam penelitian skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dan turut berpartisipasi dalam penelitian serta penelitian skripsi ini sehingga berjalan dengan semestinya.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari sepenuhnya jika penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak peneliti sadari. Untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Atas segala kekurangan tersebut, peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Februari 2022

Sarah Anggraini

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Landasan Teori.....	7
1. Pengertian Tari	7
2. Pengertian Tari Tradisional	8
3. Rekonstruksi.....	9
4. Koreografi.....	13
B. Penelitian yang Relevan	15
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Objek Penelitian	23
C. Lokasi Penelitian.....	23
D. Jenis Data	23
E. Instrument Penelitian	23
F. Teknik Pengumpulan Data.....	24
G. Teknik Analisis Data.....	26

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Informasi Lokasi Penelitian.....	27
1. Letak Geografis dan Mata Pencarian	27
2. Agama dan Pendidikan.....	30
3. Kesenian	34
4. Sanggar Seni Agung	35
B. <i>Tari Piriang Suluah</i> Di Sanggar Seni Agung Kelurahan Sigando Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang	37
1. Asal Usul <i>Tari Piriang Suluah</i>	37
2. Bentuk <i>Tari Piriang Suluah</i> Asli	38
C. Rekonstruksi <i>Tari Piriang Suluah</i>	52
D. Pembahasan	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	113

DAFTAR PUSTAKA	114
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	115
-----------------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Gerak Tari Piriang Suluah Asli	41
Tabel 2	Gerak Pola Perpindahan <i>Tari Piriang Suluah</i>	47
Tabel 3	Gerak <i>Tari Piriang Suluah</i> Hasil Rekonstruksi Tahun 2016	61
Tabel 4	Perubahan Ruang Waktu dan Tenaga pada Gerakan <i>Tari Piriang Suluah</i>	68
Tabel 5	Pola Lantai Tahun 2016.....	70
Tabel 6	Gerak Rekonstruksi <i>Tari Piriang Suluah</i> Tahun 2020.....	83
Tabel 7	Pola Lantai <i>Tari Piriang Suluah</i> tahun 2020.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Peta Padang Panjang	27
Gambar 2	Peta Kelurahan Sigando.....	28
Gambar 3	Kantor Lurah Sigando.....	29
Gambar 4	Monumen Al-Quran di Mesjid Islamic Center	31
Gambar 5	Mesjid Asasi	32
Gambar 6	SDN 17 Sigando	33
Gambar 7	Pondok Pesantren Modern Thawalib Gunuang (MTSS dan MA).....	34
Gambar 8	SMA Negeri 1 Sumatera Barat	34
Gambar 9	Lokasi Latihan Sanggar Seni Agung	36
Gambar 10	Properti <i>Tari Piriang Suluah</i>	46
Gambar 11	Properti <i>Tari Piriang Suluah</i> (Cincin Dama)	47
Gambar 12	Rekonstruksi Kostum <i>Tari Piriang Suluah</i> Asli oleh Habib Burrahman	50
Gambar 13	Pupuik Batang Padi.....	50
Gambar 14	Alat Musik Talempong	51
Gambar 15	Alat Musik Gandang Katindiak	51
Gambar 16	<i>Tari Piriang Suluah</i> dalam Acara Perpisahan Kelas III SMAN 1 Bahuampu Tahun 2016, Peneliti sebagai Penari <i>Suluah</i> dan Asnimar sebagai Pelatih sekaligus sebagai Koreografer.	59
Gambar 17	Kostum Penari Perempuan <i>Tari Piriang Suluah</i>	72
Gambar 18	Baju Kurung.....	72
Gambar 19	Celana Galembong.....	73
Gambar 20	Ikat Pinggang	73
Gambar 21	Destar	74
Gambar 22	Alat Musik Talempong	75
Gambar 23	Alat Musik Gandang Tambua.....	76
Gambar 24	Alat Musik Tasa.....	76
Gambar 25	Alat Musik Saluang	77
Gambar 26	Properti <i>Tari Piriang Suluah</i>	77
Gambar 27	Properti <i>Tari Piriang Suluah</i> (Cincin Dama)	78
Gambar 28	Penampilan <i>Tari Piriang Suluah</i>	80
Gambar 29	Kostum Penari Laki-laki <i>Tari Piriang Suluah</i>	88
Gambar 30	Baju Penari Laki-laki	88
Gambar 31	Celana Galombong	89
Gambar 32	Sesamping	89
Gambar 33	Ikat Pinggang	90
Gambar 34	Destar	90
Gambar 35	Kostum Penari Perempuan <i>Tari Piring Suluah</i>	91
Gambar 36	Baju Kurung.....	91
Gambar 37	Celana Galembong.....	92

Gambar 38	Sesamping Penari Perempuan.....	92
Gambar 39	Ikat Pinggang	93
Gambar 40	Tokah	93
Gambar 41	Desa Wisata Kubu Gadang	94

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Piriang Suluah berkembang di Sanggar Seni Agung pimpinan Asnimar seorang Dosen Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang. Keberadaan Sanggar ini pada bulan September tahun 1988 sangat memberikan angin segar terhadap perkembangan *Tari Piriang Suluah*, apalagi Asnimar dibantu oleh adik kandungnya bernama Syahril. Dalam binaan dua tokoh ini Sanggar Seni Agung sekarang sudah mempunyai anggota aktif sebanyak 30 orang. Mereka terdiri dari anak-anak, remaja bahkan dewasa, dari kalangan pelajar maupun yang sudah bekerja (Wawancara dengan Syahril, 1 September 2021).

Di antara tarian yang diajarkan dalam Sanggar Seni Agung, *Tari Piriang Suluah* merupakan tarian tradisional yang mendapat sorotan lebih dari masyarakat baik dalam maupun luar negeri. Hal ini terbukti dengan seringnya tari ini dipertunjukkan pada event-event yang bergengsi. Event tersebut antara lain, Pertunjukan *Tari Piriang Suluah* dalam lawatan tamu dari Australia di Sanggar Seni Agung Padang Panjang (2004), Pesta Kesenian Bali (PKB) Denpasar (2005), Roadshow *Tari Piriang Suluah* ke Australia selama 15 hari (2007), Welcome Dinner Minangkabau Travel 4 Mart di Minangkabau Village (2018) dan Festival Ritual Nagari di Nagari Gunuang, Padang Panjang (2020). Acara yang peneliti saksikan secara langsung pada tanggal 23-24 Oktober tahun 2020 tersebut sungguh menakjubkan. Apalagi *Tari Piriang Suluah*

karya Asnimar ini tampil dalam bentuk pembaharuan, baik dari segi penari, gerak, pola lantai, musik, tata rias dan busana, serta properti. Karya kolosal tersebut juga tampil bersama dengan kelompok kesenian tradisional daerah lain, yaitu: Kesenian Sirompak (Payakumbuh), Ulu-Ambek (Padang Pariaman), Sikerey (Mentawai), Dabuih (Agam), Barzanji (Batipuah Tanah Datar), Budi Suci (Maninjau), Lukah Gilo (Solok). (Dikutip dari: Instagram Sanggar Seni Nan Dianjuang, ndadt_official).

Pertunjukan *Tari Piriang Suluah* pada Festival Ritual Alek Nagari di Nagari Gunuang, merupakan pembaharuan yang kedua yang dilakukan oleh Asnimar (Wawancara dengan Asnimar, 23 Desember 2021). Sebelumnya, Asnimar mengenal *Tari Piriang Suluah* ini adalah ketika beliau masih kecil. Asnimar sering diajak oleh *mamak* atau adik ibunya menonton randai, di mana *Mamaknya* itu merupakan salah satu anggota randai tersebut. Dalam pertunjukan Randai juga ada diselingi dengan kesenian lainnya seperti *Tari Piriang Suluah*, dan pencak silat. Semenjak itulah Asnimar mulai mengenal *Tari Piriang Suluah*, yang ketika itu dibawakan oleh *Gaek Saliang* dan rekan-rekannya yang lain.

Tahun 1977 Asnimar sudah mulai belajar *Tari Piriang Suluah* dari *Gaek Saliang*, dua tahun kemudian tepatnya tahun 1979 barulah Syahrial belajar *Tari Piriang Suluah*. Pembelajaran *Tari Piriang Suluah* diawali dengan pembekalan ilmu-ilmu silat. Secara bertahap barulah satu demi satu gerakan *Tari Piriang Suluah* diajarkan kepada Asnimar dan Syahrial. Semua gerakan *Tari Piriang Suluah* tidak diajarkan secara terstruktur, hanya dalam

bentuk motif panjang dan gerak yang sederhana saja (wawancara dengan Asnimar, 23 Desember 2021).

Setelah Asnimar menguasai *Tari Piriang Suluah* yang diterima bersama adiknya Syahrial dari Gaek Salieng dari Tahun 1979, maka dengan keilmuan Tari yang didapatkannya di ISI Padang Panjang Asnimar memantapkan teknik gerak *Tari Piriang Suluah* begitu juga dengan adiknya Syahrial yang bekerja di Kantor Dinas Pariwisata Padang Panjang juga semakin mahir menarikan Piriang yang di atas kepalanya menjujung *Suluah*. Gerakan-gerakan *Tari Piriang Suluah* yang awalnya kurang tertata rapi baik dari sikap tangan, kuda-kuda yang belum pas dan sempurna, diperbaiki dan diperindah oleh Asnimar sehingga semakin ditekuni dan semakin muncul gerak-gerak yang ekspresif ketika gerak-gerak ditarikan. Pengalaman ini juga peneliti alami ketika belajar dengan Asnimar pada tahun 2016, bahwa gerak yang diajarkan oleh Asnimar dapat dilakukan dengan mudah, kedisiplinan pada sikap gerak baik pada tangan maupun pada sikap dan gerak kaki dan keseimbangan menarikan piring dengan *Suluah* di atas kepala selalu diingatkan oleh Asnimar. Nampaknya kemahiran teknik menarikan piring dengan properti *Suluah* merupakan kehebatan Asnimar baik dalam menarikan maupun mentransferkan kepada penari atau muridnya.

Pertunjukan *Tari Piriang Suluah* mulai ditata secara artistik mulai dengan menata piring, selain yang dipegang, piring disusun dalam bentuk lingkaran. Intro tari ditata secara artistik dengan menonjolkan penari tunggal laki-laki yang di kepalanya menjujung *Suluah*. Penari tersebut menari di tengah piring yang tersusun dalam bentuk lingkaran sebanyak 50 piring.

Kemudian masuk penari wanita beserta penari laki-laki lainnya dengan memperagakan gerakan Maniti Pamatang. Unsur-unsur pertunjukan seperti penari, jumlah penari, pola lantai, properti, musik bahkan kostum pun sudah mengalami perubahan, sehingga lebih menarik untuk dinikmati oleh penonton. Penataan dan perubahan yang dilakukan oleh Asnimar bersama Syahrial tentu tidak akan menghilangkan ciri khas dari *Tari Piriang Suluah* itu sendiri.

Berdasarkan banyak prestasi yang telah dicapai, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti sehingga dapat memberi tau kepada penikmat seni lainnya ataupun masyarakat awam bagaimana cara dan apa saja “Rekonstruksi *Tari Piriang Suluah* di Sanggar Seni Agung, Nagari Gunuang Padang Panjang” ini. Sehingga masyarakat Kota Padang Panjang sadar akan potensi warisan budaya lokal dan dapat memotifasinya agar terus melestarikan *Tari Piriang Suluah* ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul dalam *Tari Piriang Suluah* adalah sebagai berikut :

1. Sejarah dan asal usul *Tari Piriang Suluah* di Sanggar Seni Agung, Kelurahan Sigando, Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.
2. Bentuk pertunjukan *Tari Piriang Suluah* yang asli.
3. Rekonstruksi *Tari Piriang Suluah* tahun 2016 dan tahun 2020 di Sanggar Seni Agung, Kelurahan Sigando, Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, agar dalam proses penelitian skripsi ini tidak simpang siur kemana-mana, peneliti memberikan batasan masalahnya yaitu mengenai “Rekonstruksi *Tari Piriang Suluah* di Sanggar Seni Agung, Kelurahan Sigando, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang pada Tahun 2016 dan 2020”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi rumusan masalahnya adalah: Bagaimana bentuk rekonstruksi *Tari Piriang Suluah* Sanggar Seni Agung, Kelurahan Sigando, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang pada tahun 2016 dan 2020?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Rekonstruksi *Tari Piriang Suluah* di Sanggar Seni Agung, Kelurahan Sigando, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang pada tahun 2016 dan 2020.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Manfaat Teoritis

- a. Bermanfaat untuk membahas masalah budaya tradisi dalam kehidupan masyarakat pemiliknya di berbagai daerah di Sumatera Barat, terutama di kota Padang Panjang. Dapat digunakan untuk pendekatan sejarah tari dan pembaharuan tari tradisi

- b. Penelitian ini bermamfaat sebagai upaya nyata dan ilmiah dalam mengenali dan mengkaji budaya dan seni tari tradisi sebagai bagian dari kebudayaan. Sehingga menghasilkan catatan atau dokumentasi yang menjadi bahan informasi tertulis tentang pembaharuan tari tradisi beserta tahapannya di kota Padang Panjang dan Sumatera Barat.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan solusi bagi Dinas kebudayaan Provinsi Sumatera Barat dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kota Padang bersama *Ninik mamak* dan seniman tradisi setempat lainnya, dalam mengembangkan tari Piriang bagi masyarakat kota Padang Panjang dan sekitarnya.
- b. Sebagai Motivasi untuk lebih berkreasi dalam mengembangkan kesenian tradisi lain yang mengalami kasus yang sama dengan *Tari Piriang Suluah*.
- c. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat dan pemerintah daerah tentang pemahaman terhadap kesenian daerah sebagai warisan budaya dan identitas budaya mereka, yang patut dipelihara, dikaji dan dikembangkan serta dilestarikan aktivitas dan nilai-nilainya.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Tari

Tari adalah alat komunikasi. Orang yang membuat dan merancang suatu tarian itu disebut dengan koreografer. Jadi, Tari adalah suatu alat komunikasi yang digunakan oleh koreografer untuk menyampaikan suatu maksud dan tujuan melalui Gerakan yang ritmis.

Koreografer dalam menciptakan tari harus memerhatikan beberapa unsur utama dalam tari yaitu: (1) wirasa (bisa menyampaikan perasaan) (2) wirama (bisa seirama dengan musik) (3) wiraga (bisa menguasai gerakan-gerakan tubuh). Selain itu, Tari terdiri dari gerakan-gerakan yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat menghibur dan menyampaikan maksud dari tari tersebut. Gerakan-gerakan yang ritmis dan indah akan membuat para penikmat dan penontonnya menjadi puas dan senang setelah menontonnya. Oleh karena itu, kita juga perlu tau mengenal unsur-unsur dari gerak tari yaitu: (1) ruang yaitu besar kecilnya ruang yang dtuhkan untuk melakukan suatu gerakan (2) waktu yaitu lama durasi yang dtuhkan dalam melakukan suatu gerakan dan (3) tenaga yaitu kuat atau lemahnya suatu gerakan itu dilakukan.

Edi Sedyawati (1986:73) mengemukakan bahwa tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Hadirnya tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia. Hal ini menjelaskan bahwa kehidupan manusia tumbuh dan saat itu

juga manusia menciptakan tari dalam peradaban mereka. Seiring berjalannya waktu tari juga tumbuh dari generasi ke generasi selanjutnya yang diturunkan oleh nenek moyang mereka masing-masing.

Pembagian tari bisa dibedakan berdasarkan jumlah penari, tujuan dan fungsi tari serta berdasarkan pola garapannya. Tari berdasarkan jumlah penari terbagi menjadi tiga yaitu (1) tari tunggal (tari yang dilakukan oleh satu orang penari), (2) tari berpasangan (tari yang ditarikan oleh dua orang, baik laki-laki dengan perempuan, laki-laki dengan laki, maupun perempuan dengan perempuan), (3) terakhir tari kelompok (tari yang ditarikan oleh lebih dari dua orang). Jenis-jenis tari berdasarkan fungsinya terbagi menjadi tiga yaitu: tari upacara, tari hrian, dan tari pertunjukan. Sedangkan menurut pola garapannya tari terbagi menjadi dua bagian yaitu tari tradisi dan tari kreasi.

2. Pengertian Tari Tradisional

Ketika membicarakan tentang budaya dikehidupan masyarakat, kebudayaan terbagi menjadi dua versi. sebagian masyarakat menganggap budaya adalah sebuah “nilai” yang harus dijaga dan dipertahankan. Sedangkan sebagian masyarakat yang lain beranggapan budaya itu ibarat organ tubuh yang terus tumbuh dan berkembang sesuai perkembangan usia.

Tari Tradisional berasal dari dua kata, tari dan tradisional. Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan. Sedangkan tradisional berasal dari kata *tradisi* yang berarti suatu kebiasaan yang sifatnya turun temurun, berulang-ulang dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam rentang waktu yang panjang. Jadi yang dimaksud dengan

Tari Tradisional adalah tarian yang tumbuh dan berkembang disuatu wilayah atau komunitas yang kemudian menimbulkan ciri khas dari daerah tari itu berasal yang bisa juga disebut dengan "Identitas Budaya". Identitas budaya ini akan muncul dan dapat dilihat dari ciri-ciri/unsur-unsurnya diantaranya yaitu dari unsur gerak ,unsur musik, tatarias dan busana. Tari Tradisional tidak hanya tumbuh dan berkembang di wilayah asalnya saja. Akan tetapi walaupun tari ini dibawa atau tumbuh dan berkembang di luar daerah asal namun tari ini masih bisa diidentifikasi secara langsung jika dilihat dari unsur-unsur tersebut. Hal ini lah yang menjadi titik tolak dari Tari Tradisional.

3. Rekonstruksi

Secara terminologi rekonstruksi memiliki arti yaitu "re (kembali)", yang dapat dipahami berupa pengembalian sesuatu ketempatnya yang semula; Penyusunan atau penggambaran kembali dari bahan-bahan yang ada dan disusun kembali sebagaimana adanya atau kejadian semula (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Untuk memahami rekonstruksi, dapat dikemukakan pendapat Mulyani (2016) dalam merekonstruksi tari dapat dilakukan dengan cara: (1) penggalian tari, (2) pemadatan tari, (3) peningkatan karya-karya tari dan penyebarluasan. Rekonstruksi tidak terlepas dari sentuhan kreativitas pada bentuk koreografinya yang dikemas lebih padat dan menarik. Perubahan akan terjadi pada komponen gerak, tata rias dan busana, desain lantai, dan musik tari. Kegiatan penggalian dalam merekonstruksi tari bersumber dari masyarakat yang melibatkan penari, pemusik dan penata busana serta

seniman. Konsep yang digunakan dalam merekonstruksi adalah konsep bentuk dalam kajian tari teks dan konteks dengan memberi inovasi yaitu pertunjukan yang singkat, padat dan menarik. Dengan demikian, imajinasi dan realitas kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari komunitas pemiliknya sehingga akan selalu muncul sebagai identitas baru sebagai jati diri personal produksi karya tari dalam visualisasi baru.

Teori di atas diambil dari Mulyani (2016) yang melakukan rekonstruksi pada Tari Bedhaya Sukoharjo. Berawal dari gerakan sederhana yang bisa dilakukan oleh penari, ketika mereka berkumpul, menari dengan diiringi nyanyian atau syair lagu. Namun untuk keberlangsungan Tari Bedhaya Sukoharjo, tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ruang kebudayaan itu dibangun, dipelihara dan dilestarikan atau bahkan diubah.

Berdasarkan pola garapan tarian tersebut masih tergolong pada tari tradisional karena tari tersebut sudah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Rekonstruksi yang dilakukan Mulyani (2016: 59-60) pada Tari Bedhaya Sukoharjo telah mengalami beberapa perubahan dikarenakan akulturasi budaya yang terjadi karena perkembangan zaman. Oleh karena itu perubahan terjadi pada tata gerak, busana, dan musik tari. Perubahan terjadi pada bentuk fisik dan isi. Perubahan pada bentuk fisik mengikuti aturan yang berlaku dan mempertimbangkan nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Perubahan itu dilakukan dengan tujuan agar karya tari mempunyai kemantapan baru. Dalam merekonstruksi bisa saja terjadi perubahan pada

gerak pokok supaya terjadi kemantapan baru yang tetap mengindahkan adat istiadat. Perubahan juga pada kualitas dan kuantitas penari. Artinya bisa menambah jumlah penari dan bisa memantapkan teknik secara berkualitas. Perubahan pada peningkatan frekuensi penyanjian dari satu event ke event yang lain baik skala lokal, regional dan nasional. Peningkatan estetis baik dari gerak, tata busana dan musik dilakukan untuk memposisikan tari tersebut semakin indah, dikenal dan dikagumi. Rekonstruksi juga bisa dilakukan pada pemadatan tari yaitu proses menyusun kembali, mengurangi pengulangan gerak, menghilangkan bagian gerak yang tidak penting atau merubah tempo yang lambat menjadi cepat, menggarap pola lantai, musik, level gerak serta arah hadap.

Rekonstruksi juga berarti pembaharuan. Pembaharuan bukan berarti mengubah segala sisi, akan tetapi memperkuat dan memperjelas baik dari internal maupun eksternal. Internal bisa dari makna yang terkandung di dalamnya dan eksternal bisa dari unsur-unsur pendukungnya. Nerosti (2019) melakukan Rekonstruksi Tari Dampiang Salendang, yang tahap berikutnya bernama Tari Salendang (Nerosti, 2020), Tari Salendang yang awalnya ditarikan oleh ibu-ibu berusia 50-60 Tahun, dengan gerak sederhana tanpa terstruktur seperti layaknya sebuah tari. Tari Salendang yang diwarisi oleh keturunan Raja yang dikenal juga dengan Puti-puti ditarikan ketika anak raja pesta perkawinan. Ibu-ibu dari berbagai arah, depan, samping menyongsong mempelai ketika naik ke rumah untuk melaksanakan ijab kabul. Mereka memakai selendang mereka dengan gerak natural seperti menghalang-halangi

(*ambek*), mengikat (*ikek*) dan sebagainya. Gerak-gerak yang hanya dinarasikan oleh keturunan Puti-puti tersebut ditata oleh Nerosti (2019, 2020) menjadi tari yang layak dipertunjukkan di atas pentas dan untuk menyambut tamu dengan bentuk Tari Salendang versi Galombang. Tari yang direkonstruksi Nerosti (2019, 2020) ini sudah diterima oleh masyarakat. Sanggar Pucuk Rabuang yang dipimpin oleh Yusnimar S.Pd adalah tempat mengeksperimen tarian tersebut, karena Yusnimar adalah menantu dari pewaris Tari Salendang yaitu Puteri Normaya. Tari ini mulai diminta masyarakat untuk menyambut marapulai pada pesta perkawinan sejak rekonstruksi dilakukan oleh Nerosti (2019) hingga sekarang tari tersebut banyak digunakan oleh masyarakat Tarusan.

Perubahan yang terjadi dalam rekonstruksi menurut Nerosti (2020:432):

“Dalam perjalanan tradisi selalu ada perubahan internal. Jika perubahan dirasa masih dalam batas toleransi, maka masyarakat beranggapan bahwa tradisi ini harus membuka mata untuk mengakui bahwa melestarikan sebuah tradisi atau mengatakan memelihara warisan budaya bangsa pada khususnya, tidak harus berarti membekukannya, tetapi perlu dilakukan pengembangan dan disebarluaskan”.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam merekonstruksi gerak menurut Nerosti (2019:438) adalah (1) memelihara yang asli dengan tetap mempertahankan watak dan ciri-ciri, (2) memperbaiki dan memperkuat kembali yang lemah. (3) pembaharuan tanpa mengubah watak dan ciri aslinya.

Berdasarkan pendapat Mulyani dan Nerosti, dapat menggiring peneliti untuk mengkaji apa yang dilakukan oleh Asnimar dalam merekonstruksi Tari *Piriang Suluang*. Asnimar juga telah melakukan pembaharuan pada tari tersebut dalam beberapa event. Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa rekonstruksi tari tradisi akan memperbaharui bentuk tari. Hal ini bukanlah merupakan hal yang tabu. Perubahan tari baik dari segi gerak, pola lantai, penari dan musik justru mengangkat tari tersebut semakin eksis. Memunculkan kembali dalam bentuk baru akan menjadi kebutuhan masyarakat juga untuk terus mengembangkan tari tradisi seiring berkembangnya zaman (Nerosti, 2020).

4. Koreografi

Menurut Sri Rochana Widyastutieningrum bersama Dwi Wahyudiarto (2014:2) mengatakan kata koreografi, sering juga mempunyai pengertian susunan (susunan tari atau ciptaan karya) yang digunakan untuk menyebut sebuah susunan yang sudah mempunyai wujud dan memiliki bentuk yang jelas dan tari itu berisi ungkapan perasaan jiwa seorang koreografer. Jadi analisis koreografi adalah menyelidiki suatu susunan tari yang sudah memiliki wujud dan bentuk yang jelas.

Menurut Sal Murgianto (1983: 22-28) gerak adalah bahan baku tari, dan gerak memiliki tiga unsur yang menyusunnya yaitu unsur ruang, waktu dan tenaga.

a. Ruang

Unsur ruang dalam gerak ada dua fersi yang pertama adalah ruang tempat penari melakukan tarian yang biasa disebut dengan panggung atau pentas, dan yang kedua adalah berapa besarnya ruang yang diperlukan dalam suatu gerakan. Ruang gerak dalam tari bisa terbentuk berdasarkan garis (lurus, zigzag, lengkung), volume (besar, sedang, kecil), arah hadap (kiri, kanan, depan, belakang, serong), level (tinggi, rendah, sedang) dan sudut pandang penari.

b. Waktu

Tarian adalah gabungan dari beberapa ragam gerak tubuh yang indah kemudian disusun sedemikian rupa sehingga terbentuklah tarian dengan durasi panjang, pendek dan cepat lambatnya yang beragam. Sebuah gerakan tarian membutuhkan proses dalam pelaksanaannya yaitu dalam wujud waktu. Waktu di dalam gerak terbagi kepada ritme dan tempo. Perbedaannya adalah tempo berarti berapa kecepatan gerak tubuh penari melakukan suatu gerakan yang dapat dilihat dari berapa panjang pendeknya waktu yang dtuhkan. Sedangkan ritme adalah ukuran waktu yang dtuhkan dari setiap perubahan detail gerak.

c. Tenaga

Tenaga dalam tari adalah kekuatan atau energi yang disalurkan oleh seluruh tubuh untuk mengawali, mengendalikan dan mengakhiri gerakan tarian. Perubahan dalam menggunakan tenaga inilah yang akan membangkitkan dan menimbulkan rasa dan penghayatan yang berbeda dalam setiap perubahan tenaga pada gerakan tari. Tenaga dapat dibedakan

kepada tenaga kuat, tenaga lemah dan tenaga sedang. Sal murgianto juga menjelaskan ada beberapa faktor yang berkaitan dengan penggunaan tenaga ini yaitu kualitas, kuantitas dan aksen atau tekanan.

Kualitas yaitu cara bagaimana tenaga disalurkan untuk menghasilkan gerak: mengayun, menusuk, terus menerus tegang, bergetar, dan sebagainya. Intensitas adalah banyak sedikitnya tenaga yang digunakan dalam melakukan gerakan. Tekanan atau aksen, yaitu penggunaan tenaga yang tidak merata ada gerak yang hanya sedikit menggunakan tenaga, tetapi ada pula yang besar/banyak menggunakan tenaga.

Jika dihubungkan dengan rekonstruksi, analisis koreografi dan unsur-unsur gerak ini akan penting dilakukan guna untuk mengetahui bagaimana dan apa saja bentuk tari yang sudah direkonstruksi oleh Asnimar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang berkaitan dengan keunikan *Tari Piriang Suluah* merupakan bagian yang menguraikan beberapa pendapat dan penelitian terdahulu. Terkait permasalahan yang diteliti antara lain:

1. Dita Regar (2016) dalam skripsi yang berjudul *Struktur Gerak Tari Piriang Suluah* Kelurahan Sigando Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tata hubungan antara elemen dasar gerak tari. Hal ini bisa dianalisis melalui:
A) sikap dan gerak sebagai elemen dasar, meliputi: 1) deskripsi sikap dan gerak. B) motif sebagai tata hubungan antar elemen dasar tari, meliputi: 1)

Pengklarifikasian motif, dan 2) Deskripsi motif. Selain itu juga menjelaskan tata hubungan hirarkis gramatikal dalam tari yaitu tata hubungan antara motif, frase, kalimat, dan gugus tari sampai menjadi bentuk gerak tari yang utuh.

2. Nerosti (2019) dalam jurnalnya yang berjudul *Dampiang Salendang Reconstruction in Building Millennial Generation Characters in the Field of Dance* menjelaskan. Untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional di Tarusan, juga dapat memberikan ruang meningkatkan perekonomian bagi kehidupan seniman, maka perlu dilakukan rekonstruksi terhadap kesenian yang pernah ada di Tarusan yaitu Tari Dampiang Salendang. Dengan menggunakan metode pengembangan atau *Research & Development* (R&D). Peneliti melakukan evaluasi produk dan proses uji coba diharapkan dapat diperoleh masukan tentang kelebihan dan kekurangan produk yaitu tari yang siap dibawakan pada acara penyambutan pengantin laki-laki. Bentuk pelatihan dan peningkatan kualitas seni tari seniman tradisional dilakukan dengan prosedur pengembangan model Borg and Gall yang dimodifikasi. Peneliti dalam proses rekonstruksinya melakukan pengukuhan, pengemasan dan pertunjukan yang sesuai dengan wisata yang ada di daerah itu yaitu wisata Mandeh. Rekonstruksi dilakukan bersama penari, pemusik, desainer (perancang busana) dan seniman di Kecamatan XI Tarusan, khususnya Sanggar Pucuk Rabuang yang masih satu keluarga atau keturunan Rajo dan Puti selaku pemilik Dendang Shaweng Salendang. Tari Dampiang Salendang memiliki 8 gerak yang

direkontuksi kembali oleh peneliti. Diantaranya *Gerakan Anta, Kuriek Kundi, Balabeh, Paga, Limpapeh, Warih, Anjuang dan Ikek*.

3. Afifah Asriati, (2013) Jurnal Gaya Tari dalam Konteks Nilai Budaya: Studi Kasus *Tari Piriang Suluah* Minangkabau. Rancangan dan model penelitian ini adalah kualitatif terpancang (embedded) dimana peneliti mengadakan proses penemuan berbasis elemen tari secara teoritik. Dalam hal ini peneliti menggunakan kategori Daryusti²² tentang elemen tari yaitu sebuah tari memiliki tujuh elemen, yang masing-masingnya dapat dianalisis nilai budaya yang diekspresikannya, disimbolkannya dan yang dikomunikasikannya. Kategori itu adalah elemen (1) penari, (2) gerak, (3) properti, (4) pola lantai, (5) busana, (6) iringan dan (7) tempat pertunjukan. (1) Tari Piriang Sulueh, dilihat dari kategori penari adalah dilakukan oleh laki-laki, karena dalam budaya Minangkabau yang matrilineal tidak elok atau tidak etis bila tari dilakukan oleh perempuan dan ini diperkuat oleh nilai Islam yang datang menyempurnakan prinsip ini. Sistem matrilineal di Minangkabau memberi peluang tumbuhnya silat, pencak, tari, dan seni lainnya. Kegiatan ini dilakukan pada malam hari sehingga hanya laki-laki yang dapat melakukannya. Perempuan dipandang tidak baik keluar rumah di malam hari, apalagi memamerkan diri di hadapan orang banyak. Dengan demikian *Tari Piriang Suluah* khususnya dilakukan oleh penari laki-laki saja. (2) Nilai-nilai gerak tari bersumber dari nilai adat yang berkaitan dengan nilai adat yang bersendikan kitabullah yang ada dalam Al Quran. Prinsip-prinsip tersebut terkandung

dalam gerak silat dan pencak yang tercermin dalam sikap dasar tubuh penarinya. Sikap kaki kuda-kuda (pitunggue) bila berdiri maupun melangkah badan condong ke depan, serta mata selalu awas dari segala segi, tidak dapat dihindari oleh penarinya, sebab tari ini sama-sama tumbuh dan berkembang di sasaran oleh suatu kelompok strata masyarakat yang disebut rang mudo yaitu orang yang tidak masuk penghulu. (3) Penari dalam melakukan *Tari Piriang Suluah* memainkan piringnya dengan sedemikian rupa, baik dilakukan berjalan, melompat, berguling, maupun menjunjung botol di atas kepala, serta menginjak piring yang diletakkan berjejer, namun piring yang dipegang dan botol yang di kepala tidak jatuh. Properti yang digunakan dijadikan sebagai unjuk keterampilan sehingga menjadi kebanggaan bagi pemimpin dan masyarakatnya (4) Bila pola lantai ini ditelusuri akarnya dalam silat maka akan terlihat mirip dengan salah satu inti yang khas dari silat Minang, pola nya meniru pola yang biasa digunakan dalam pola lantai silat, dimana tari ini sama-sama lahir di wilayah sasaran. (5) Busana yang dipakai dalam tari ini mengandung nilai atau menyimbolkan kesabaran, keberwiraan dan kehati-hatian; (6) iringan atau musik tari ini adalah kepunyaan yang khas dimiliki nagari ini, yang berbeda dengan nagari lain dan (7) tempat pertunjukan yang berbentuk arena dengan penonton mengitarinya adalah budaya terbuka dan kebersamaan dalam nagari. Ketujuh elemen tari Piriang Sulueh ini mencerminkan kekhasan nilai budaya nagari Pariangan yang dapat disebut gaya tari ini dalam konteks nilai sosial budaya, yang

membuat tari ini menjadi spesifik bila ditonton secara seksama. Sekarang tari ini sudah semakin jarang ditampilkan di nagari ini, namun sudah banyak juga yang bermaksud mendokumentasikannya dalam rekaman dengan menggandakannya sebagai catatan nilai budaya yang akurat. Penelitian lebih lanjut tentang tari ini adalah menyangkut pengembangannya dalam bentuk tari kreasi yang bernilai pendidikan yang lebih gampang dipahami oleh generasi muda segaris dengan nilai budaya yang melekat dalam tari ini.

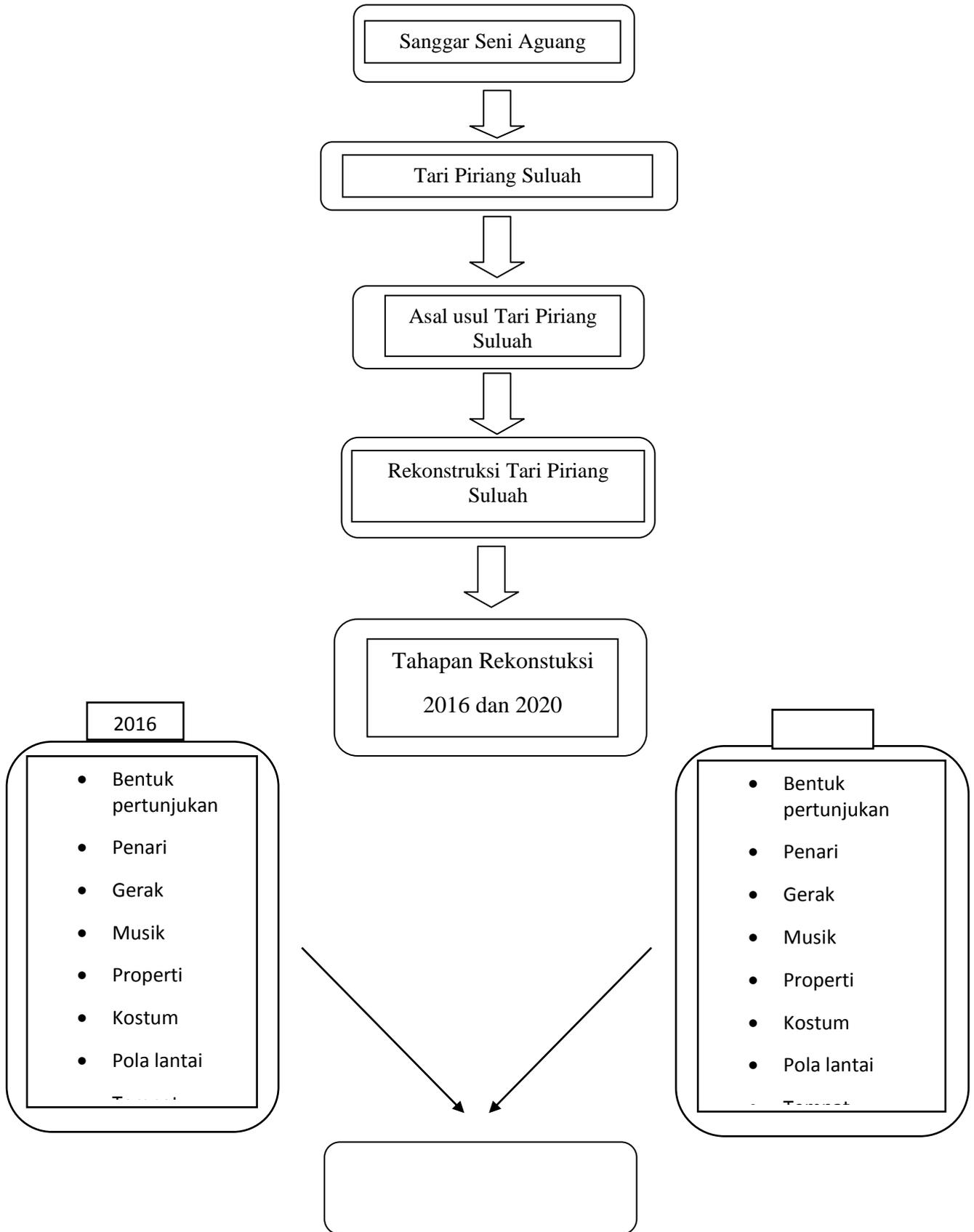
4. Mila Susanti, Erlinda (2019) *Jurnal Estetika Tari Piriang Suluah Di Nagari Gunuang Padang Panjang Sumatera Barat*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Estetika Tari Piriang*Suluah* terdiri dari dua aspek yaitu wujud dan bobot. Dapat disimpulkan wujud dalam bentuk dan susunan gerak pada Tari Piriang*Suluah* secara teks dan konteks memiliki estetika yang berasaskan keindahan yang terkait pada nilai kultural masyarakat Nagari Gunuang atau masyarakat Nagari Gunuang dan sekitarnya. Sehingga khasanah gerak tetap mencerminkan pola kehidupan masyarakat Nagari Gunuang yang mayoritas adalah petani. Unsur pendukung juga tidak terlepas dari khasanah budaya lokal, sehingga Tari Piriang*Suluah* dapat dikatakan estetis oleh masyarakat Nagari Gunuang, disebabkan karena di dalam tarian tersebut telah terkandung unsur-unsur budaya lokal, yang akrab dengan naluri seni dan filsafah hidup masyarakat. Sehingga Tari Piriang*Suluah* ini dapat dinikmati dari unsur estetika oleh masyarakat pendukungnya.

C. Kerangka Konseptual

Sanggar Seni Agung merupakan wadah tempat berkembangnya *Tari Piriang Suluah* yang direkonstruksi oleh Asnimar sekaligus sebagai pendiri Sanggar Seni Agung yang berada di Kelurahan Sigando kota Padang Panjang. Setelah dikelola oleh Sanggar Seni Agung *Tari Piriang Suluah* ini makin diminati oleh masyarakat dibuktikan dengan beberapa penampilannya ke beberapa daerah bahkan ke luar daerah seperti Australia.

Mengungkap alasan terjadinya rekonstruksi *Tari Piriang Suluah* ini, peneliti akan mengkaji mengenai asal usul *Tari Piriang Suluah* dan kemudian lanjut kepada proses rekonstruksi yang dilakukan Asnimar. Prosesnya tentu melalui tahap-tahap yang cukup panjang dan tidak menutup kemungkinan tari ini akan terus berekonstruksi seiring berkembangnya zaman.

Dari penggambaran pembaharuan-pembaharuan yang terjadi dari tahun 2016-2020 itu, baik dari segi unsur-unsur koreografinya, bentuk hingga fungsinya, akan didapat data yang akan mengungkapkan bagaimana hasil rekonstruksi yang dilakukan oleh Asnimar.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Piriang Suluah merupakan tarian tradisi masyarakat Nagari Gunuang, Padang Panjang Timur, kota Padang Panjang. Tari ini dikembangkan oleh Asnimar dan Syahrial melalui Sanggar yang terdapat di Kelurahan Sigando yaitu Sanggar Seni Agung. *Tari Piriang Suluah* ini selalu ditampilkan di acara-acara besar yang diadakan oleh Sanggar Seni Agung maupun Masyarakat Padang Panjang terutama di Nagari Gunuang. Gerakan-gerakan *Tari Piriang Suluah* yang diajarkan oleh Gaek Saliang dan rekan-rekan beliau dahulu kepada Asnimar dan Syahrial terlihat berbeda setelah dilakukan rekonstruksi terutama terlihat dari segi pembawaan tubuh dalam menari dan dalam pengaplikasian unsur ruang waktu dan tenaga. Begitu jugahalnya dengan unsur-unsur pertunjukannya. Terlihat jelas dan signifikan sekali perbedaannya setelah unsur-unsur pertunjukan *Tari Piriang Suluah* direkonstruksi oleh Asnimar dan Syahrial.

Asnimar banyak memadatkan, memperindah dan memperjelas unsur gerakan seperti memperjelas unsur ruang, waktu dan tenaganya. Selain itu, karena Asnimar bersama Syahrial mendapatkan *Tari Piriang Suluah* hanya dalam bentuk gerak motif panjang saja, disitulah peranan penting beliau dalam merekonstruksi tari ini yaitu menyesuaikan unsur-unsur tarian mulai dari gerak, penari, musik, pola lantai, kostum, properti dan tempat pertunjukan.

Setelah direkonstruksi oleh Asnimar bersama Syahrial, tari *Piriang Suluah* semakin terlihat menarik. Atraksi-atraksi yang ditampilkan membuat

para penonton menjadi penasaran dan menimbulkan kesan kagum. Irama musik pengiring dari *Tarian Piriang Suluah* yang semakin lama semakin cepat membuat penampilan semakin semarak dan meriah. Kelihaihan para penari dalam menarikan dan memainkan properti suluah tergolong unik. Sekarang telah banyak tawaran-tawaran dari berbagai kalangan baik dari masyarakat sekitar maupun dinas-dinas pemerintah, swasta dan pariwisata. Sehingga rekonstruksi Tari Piriang Suluah ini juga berdampak dalam segi komersial untuk Sanggar Seni Agung sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat penulis, maka ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan yaitu:

1. Bagi masyarakat agar *Tari Piriang Suluah* dapat tumbuh dan berkembang sehingga popularitas tari ini semakin meningkat dan generasi baru dapat mengetahui dan menghargai sebuah karya seni tari.
2. Bagi mahasiswa Universitas Negeri Padang khususnya jurusan Sendratasik, sebagai bahan apresiasi dan penyebarluasan informasi mengenai *Tari Piriang Suluah* di Sanggar Seni Agung, Kelurahan Sigando, Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang.
3. Bagi peneliti lain agar melanjutkan penelitian ini dalam bentuk tema atau topik lain, sehingga kelemahan yang terdapat dalam topik ini akan dapat disempurnakan dalam penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Program S1 Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.